

KONTRIBUSI INDUSTRIALISASI DI DESA PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN

Tantan Hermansah, Risna Siti Rahmah*

UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

E-mail: tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

Abstract

This study discusses the industrialization process and its impacts that occur in Benda Village, Cicurug District, Sukabumi Regency, West Java. One of the goals of rural industrialization is to build and develop the economy of rural communities. For the people of Benda Village, industrialization has become a source of income, increasing work experience, and increasing the quality of the rural community itself. By using a qualitative approach, the results of the study indicate that industrial development in Benda village is influenced by various factors, including strategic location, sufficient population to support industrial needs, and low district minimum wages (UMK). Meanwhile, the impact of the industry itself on the economy of rural communities is the expansion of employment opportunities, increased community income, the growth of various business opportunities and working capital, an increase in various social activities, and improvements to public facilities.

Keywords: *industrialization; rural; impact; community*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang proses industrialisasi dan dampaknya yang terjadi di Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Salah satu tujuan dari industrialisasi pedesaan adalah untuk membangun dan mengembangkan ekonomi masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat Desa Benda, industrialisasi telah menjadi sumber penghasilan, menambah pengalaman pekerjaan, serta meningkatnya kualitas masyarakat pedesaan itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri di Desa Benda dipengaruhi berbagai faktor antara lain: lokasinya strategis, jumlah penduduk yang cukup untuk menopang kebutuhan industri, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang rendah. Sedangkan dampak industri sendiri perekonomian masyarakat desa adalah perluasan lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya berbagai peluang usaha dan modal kerja, adanya peningkatan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, dan perbaikan fasilitas umum.

Kata kunci: *industrialisasi; pedesaan; dampak; masyarakat*

DOI

-

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Proses pengelolaan pedesaan atau yang disebut dengan industrialisasi merupakan posisi utama perekonomian masyarakat modern dan merupakan penggerak dalam ketentraman dan individual masyarakat. Proses pengelolaan pedesaan sangat penting sebagai langkah awal dalam pembangunan (Siska 2013, 479). Dalam proses pengelolaan pedesaan dan semakin majunya teknologi membuat industri tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosialis berfikir kreatif untuk memperjuangkan hidupnya. Karena dalam pengelolaan pedesaan sangat mempengaruhi individu lain, sehingga pasti terjadi perubahan. (Nurhayati dan Khitam 2015, 8).

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang jumlah pelaku industrinya cukup banyak. Sebanyak (tujuh puluh empat) 74 kawasan industri yang menyebar luas di Indonesia, (Empat puluh) 40 bertempat di daerah Jawa Barat. Dan luasnya, 31.000 ha luas industri di Tanah Air, 23.000 ha diantaranya berada di Jabar." (Kemenperin 2018)

Kecamatan Cicurug merupakan salah satu kawasan industri atau mengalami pengelolaan pedesaan di Kabupaten Sukabumi. Terdapat empat puluh satu (41) industri berskala besar, dua puluh tiga industri berskala sedang, (serratus enambelas) 116 industri berskala kecil, dan (enam ratus lima puluh lima) 655 industri rumah tangga (BPS Kab Sukabumi 2017). Desa Benda, adalah desa yang berada di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Di desa inilah lahir pada tahun tahun 1989. Pada saat itu lahir industri baru baik yang merupakan industri skala kecil sebanyak 15, sedang berjumlah 21 industri, besar sebanyak 13 industri, dan industri rumah tangga sebanyak 161 (BPS Kab Sukabumi 2017).

Sudah terjadi di berbagai wilayah industrialisasi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Untuk pedesaan diantaranya Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Industri memberikan pengaruh penting dalam ekonomi masyarakat pedesaan. Semakin banyak industri di Desa Benda tersebut semakin baik manfaat yang didapatkan untuk masyarakat. Dari hal ini penulis sangat tertarik meneliti hal ini lebih lanjut mengenai kontribusi industrialisasi pedesaan yang seperti apa yang terjadi pada masyarakat.

Berikut adalah data industri di Kabupaten Sukabumi dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu (BPMPT) Kabupaten Sukabumi, yang mengatakan bahwa:

"Potensi Industri besar di wilayah Kabupaten Sukabumi berjumlah 121 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 30.001 orang dan jumlah sentra industri kecil sebanyak 241 sentra yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sukabumi sedangkan untuk potensi Industri Kecil Menengah dan Industri Rumah Tangga di wilayah Kabupaten Sukabumi sebanyak 18.778 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 61.061 orang." (BPMPT Kab. Sukabumi 2017)

Penelitian ini dibangun dengan *research questions* berikut: *Pertama*, "Bagaimana proses kontribusi industrialisasi pedesaan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Benda?" dan, *Kedua*, "Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan respons masyarakat dari industrialisasi pedesaan?". Adapun tujuan kajian ini adalah, (1) Untuk mengetahui kontribusi industrialisasi pedesaan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Benda; dan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan respons masyarakat dari industrialisasi pedesaan.

Tinjauan Teori

Kata Industrialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha mendorong pabrik di satu negara, dengan kata lain sering juga disebut *pengindustrian*. Sedangkan arti dari kata industri itu sendiri adalah aktivitas menyediakan atau mengolah bahan dengan menggunakan alat dan perlengkapan (Departemen Pendidikan Nasional 2008, 534). Sedangkan “kontribusi” berasal dari kata Inggris “*contribution*”, yang memiliki arti keikutsertaan. Dalam perspektif sosiologi, kontribusi bisa dimaknai sebagai tindakan yang memberikan makna para pihak terkait. Sehingga dari tindakan tersebut, memberikan dampak kepada terbangunnya sistem kehidupan.

Eva Banowati menyebutkan bahwa struktur pembangunan perekonomian Indonesia bertujuan untuk pembangunan industri. Kenyataannya ialah banyak dampak yang menguntungkan dalam pembangunan industri di antaranya sebagai berikut. 1) luasnya lapangan kerja, makin banyak industri yang dibangun banyak peluang bagi warga untuk bekerja, 2) terelisasikan kepentingan masyarakat, (3) penghasilan wargabertambah, (4) mengurangkan pembayaran negara; (5) mengajak warga agar berfikir maju, (6) luasnya kegiatan-kegiatan lain selain di bidang industri; (7) penangguhandalam usia perkawinan (Banowati 2013, 188-189).

Industri atau kegiatan pabrik adalah suatu aktivitas dengan menggunakan tindakan perdagangan, mendatangkan materi dan bantuan, adadi dalam daerah yang terbatas, dan memiliki hasil catatan manajemen, serta orang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Pekerjaan pabrik tergolong dalam empat bagian: 1) perusahaan besar, ialah perusahaan yang mempunyai karyawan sekitar 100 orang atau lebih, 2) perusahaan sedang, ialah perusahaan yang mempunyai karyawan sekitar 20-99 orang, 3) perusahaan kecil, ialah perusahaan yang mempunyai karyawan sekitar 5-19 orang, 4) perusahaan rumah tangga, ialah perusahaan yang mempunyai karyawan sekitar 1-4 orang (BPS 2016).

Peraturan Menteri Perindustrian No. 30 Tahun 2017 mengenai bentuk perusahaan merupakan faktor dari bagian perusahaan yang memiliki jenis spesifik yang sama atau hasil akhir dari proses produksi yang ditetapkan perusahaan tersebut sesuai dengan kumpulan dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia lima digit (Kemenperin 2017, 2).

Selanjutnya faktor pendorong dan penghalang perindustrian di antaranya sebagai berikut. (Banowati 2013, 186-187). Faktor pendorong pembentukan perusahaan 1) Indonesia kaya akan sumber daya alam, 2) Letak geografis yang bermanfaat, 3) Terbukanya pasar di dalam negeri; 4) Jumlah karyawan yang banyak, 4) Terbuka jenis peralatan dan pembangunan, 5) Terbukanya tenaga listrik dan air yang cukup, 6) kondisi kegiatan yang bermanfaat, 7) Berbagai macam kegiatan investasi dengan negara-negara lain dalam hal modal, teknologi, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor penghalang perindustriaan di Indonesia 1) kurangnya penguasaan terhadap teknologi, 2) usaha yang dimiliki masih sangat rendah, 3) belum tersedia merata peralatan dan pembangunan yang dibutuhkan di seluruh Indonesia, 4) kualitas olahan yang dihasilkan masih kalah saing dengan negara lain, 5) banyak berbagai macam produk tertentu, dimana bahan bakunya masih menggantungkan datau yang didatangkan dari negara lain.

Rostow, ia seorang ekonom yang terkenal dengan karya klasiknya *The Stage of Economic Growth*. Menurut Rostow bahwasannya ada lima tahapan dalam pembangunan ekonomi. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut (Martono 2012, 61-62): 1) kelompok konservatif. Pada bagian kelompok konservatif cirinya dengan pembangunan. Bagian kelompok konservatif, transformasi sosial berjalan lama, 2) Pra Kondisi Tinggi Landas.

Pra kondisi tinggal landas idetentang kemajuan ekonomi sudah mulai meningkat. Kemajuan dari segi pengajaran, wiraswasta, serta lembaga yang terpilihdalam menggerakkana, 3) Tinggal Landas. Tahap inikemajuanperdagangan mulai meningkat, metode-metodemutakhirtelah dimasukkan, peningkatandana untuk penyebaran perusahaan 4) Proses peningkatan. Bagian proses peningkatanmempunyaijenis-jenis sekitar 10% sampai 20% penghasilan nasional manfatkan bagi penanaman modal, 5) Pemakain SubstansiNaik. Bagian ini mempunyaijenis-jenis daerah perusahaan mulai mengutamakanatas penghasilanmateri pemakaian sertacadangan bantuan.

Definisi mengenai kehidupanialahjalan (alat, lintasan) bergerak (Departemen Pendidikan Nasional 2008, 497). Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kemasyarakatan,harus terdapathubungan dalam kegiatan menopang pembentukkann ini; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb.) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2007, 1085). Ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian berarti pemanfaatan uang,tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2007, 287).

Dari uraian definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa kehidupan sosial ekonomi adalah suatu jalan bagi masyarakat untuk memenuhi kepentingan hidupnya sertabekal melanjutkan pertumbuhannya. Untuk melengkapi kepentingannya ketika terjadi hubungan dalam masyarakat, di dalamnya mencakup aktivitas perdaganganseperti perusahaan, perniagaan, dan lain-lain, dengan senantiasa mengamati kebutuhan masyarakat.

Frasa teori terakhir adalah “respon”. Kata Respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti paham, anggapan, sambutan (Departemen Pendidikan Nasional 2008). Dalam penelitian yang dimaksud sebagai respon masyarakat adalah paham masyarakat atasdatangnya pengindustrian iklim di dusun tersebut.

Karena kajian ini asosiasi dusun “sebagai bagian kemasyarakatan,” merupakan kumpulan pribadi yang bertempat tinggal di wilayah tertentu. Daerah tata usahanya meliputilahan perkebunandi mana adakalanya dipengaruhi berbarengan. (Setiadi dan Kholip 2011, 838).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian kontribusi industrialisasi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang proses analisisnya berpikir secara induktif yangsalingerkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. Untuk mendukung analisis tersebut, digunakan data kuantitatif. Namun demikian, porsi pendekatan kualitatif lebih ditekankan karena menyangkut pada kedalaman berpikir formalis dari peneliti danuntukmenjawab permasalahan yang ada. (Gunawan 2013, 80). Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2018 sampaibulan November 2018 di Desa Benda, Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah ini adalah daftar informan yang diwawancarai peneliti di lapangan, lihat tabel 1.

Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan (Bungin 2007, 118). Proses pengamatan dalam penelitian ini dengan cara menjelaskan posisi dan status peneliti. Sehingga keberadaan peneliti diketahui oleh para pihak. Observasi yang digunakan ada empat objek penelitian diantaranya Kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Benda, kegiatan masyarakat yang bekerja di sektor industri pada saat berangkat dan pulang kerja, serta mengobservasi pada semua wilayah rukun warga (RW) yang ada di Desa Benda untuk mengetahui sebarandan letak industri yang ada di Desa Benda.

Tabel 1. Narasumber Desa Benda

No	Narasumber	Jumlah (orang)
1.	KepalaPemerintah	1
2.	Masyarakat	12
3.	Masyarakat Industri	9
4.	Pihak Industri Besar	1
5.	Pelaku Industri Rumah Tangga	2
Jumlah		25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Benda

Desa Benda adalah salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Cicurug dengan topografi daerah perbukitan 198,959 Ha/m² dan dataran rendah 132,64 Ha/m². Desa Benda mempunyai ketinggian 475 meter diatas permukaan laut (mdpl.) dengan curah hujan rata-rata 5.748 mm/tahun. Suhu udara minimum di Desa Benda 17° C dan maksimum 31°C. Dari data BP3K Kabupaten Sukabumi, Desa Benda memiliki luas wilayah sekitar 333,00 Ha/m². Desa Benda terdapat 4.186 kepala keluarga (KK) dengan rata-rata orang per rumah tangga sebanyak 4 orang.

Tabel 2. Total Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Total
Laki-laki	Perempuan	(Orang)
7.779	7.495	15.274

Sumber: Data Desa Benda

Tabel 3. Total Masyarakat Berdasarkan Usia

Kelompok Umur (thn)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	407	391	798
5-9	566	524	1.090
10-14	763	695	1.458
15-19	657	670	1.327
20-24	686	670	1.356
25-29	654	714	1.368
30-34	782	746	1.528
35-39	668	698	1.366
40-44	655	631	1.286
45-49	514	468	982
50-54	406	402	808
55-59	354	341	695
60-64	263	255	518
65 +	404	209	613
Jumlah	7.779	7.495	15.274

Sumber: Data Desa Benda

Tabel 4. Pekerjaan Utama Masyarakat Desa Benda

No	Jenis Kegiatan	Total (Orang)
1.	Perawat	4
2.	Pegawai Harian	1.488
3.	Nelayan	1
4.	Petani	850
5.	Sinse	2
6.	Pengajar	45
7.	Pemimpin Salat	36
8.	Chef	1
9.	Pegawai Swasta	3.089
10.	Lurah	1
11.	Polisi	7
12.	Mekanik	9
13.	Mengurus Rumah Tangga	2.303
14.	Dukun Melahirkan	7
15.	Pedagang	178
16.	PNS	84
17.	Pelajar/Mahasiswa	2.261
18.	Penata Rambut	1
19.	Penata Rias	5
20.	Pensiunan	43
21.	Penyiar Radio	3
22.	Perangkat Desa	11
23.	Petani/Pekebun	26
24.	Supir	93
25.	TNI	4
26.	Tukang Batu	112
27.	Tukang Gigi	13
28.	Tukang Kayu	24
29.	Tukang Cukur	2
30.	Tukang Jahit	25
31.	Tukang Las/Pandai Besi	5
32.	Ustadz/Mubaligh	26
33.	Wartawan	3
34.	Wiraswasta	52
35.	Anggota DPRD Kab/Kota	2
36.	Pekerjaan Lainnya	421
37.	Belum/Tidak Bekerja	4.037
Jumlah		15.274

Sumber: Data Desa Benda

Dari data di atas yang dikutip dari BPS Kabupaten Sukabumi 2017, total perusahaan di Kecamatan Cicurug ada 41 total perusahaan besar, 23 perusahaan sedang, 116 perusahaan kecil, dan 655 perusahaan rumah tangga (BPS Kab Sukabumi 2017, 52). Jenis pekerjaan yang ada di Desa Benda lebih banyak adalah perusahaan garmen. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya total karyawan yang bekerja pada perusahaan sandang yang ada di Desa Benda.

Tabel 5. Total PekerjaanPerusahaanBerdasarkan Setiap Desa Kecamatan Cicurug

Desa	Industri			
	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
Mekarsari	1	-	25	25
Nyangkowek	2	-	5	6
Purwasari	2	-	20	30
Caringin	1	-	2	9
Bangbayang	-	-	11	36
Cisaat	-	-	1	37
Tenjolaya	1	-	1	6
Pasawahan	3	-	4	16
Cicurug	-	2	24	10
Nanggerang	2	-	2	3
Tenjoayu	14	-	3	16
Benda	13	20	15	161
Kutajaya	5	1	3	300
Jumlah	41	23	116	655

Sumber: BPS Kab. Sukabumi 2017

Tabel 6. Pegawai Berdasarkan Desa di Kecamatan Cicurug

Desa	Jumlah Tenaga Kerja Industri		
	Sandang	Pangan	Lainnya
Mekarsari	-	1.211	-
Nyangkowek	60	2.261	-
Purwasari	630	21	-
Caringin	-	62	-
Bangbayang	-	-	-
Cisaat	-	-	-
Tenjolaya	-	72	-
Pasawahan	22	800	500
Cicurug	-	-	-
Nanggerang	480	-	-
Tenjoayu	5.700	-	-
Benda	9.850	-	-
Kutajaya	3.270	580	-
Jumlah	19.322	5.007	510

Sumber: BPS Kab. Sukabumi 2017

Perkembangan dan Jenis Industri di Desa Benda

Awalnya sebelum menjadi wilayah industri Desa Benda merupakan lahan perkebunan dan perusahaan batako. Batako adalahsejenis material bangunan. Informasi ini disampaikan oleh beberapa pihak baik dari pemerintah desa maupun masyarakat Desa Benda.

“iya, dulunya ini adalah pabrik karet dan perkebunan, tapi sekarang sudng tidak ada....” (Wawancara dengan Bapak HS, 2018)

“...dulu disini tempat galian teras batako yang masih tanah... tahun 1990-1997 bapak juga kerja di pabrik batako waktu itu produksi batako lagi bagus-bagusnya.” (Wawancara dengan Bapak Bad, 2018).

Kemudian pada tahun 1989 mulai berdiri industri berskala besar di Desa Benda. Namun informasi mengenai perkembangan industri di Desa Benda ini berbeda-beda pendapat. Mulai dari industri yang pertama kali berdiri dan kapan pertama kali industri berdiri. Ada beberapa informan yang menyebutkan mengenai perusahaan yang berdiri pertama kali ialah PT. Hae Wae tahun 1989.

“dulu itu pertama ada pabrik namanya pabrik Hae Wae yang sekarang jadi Yongjin. Itu berdiri mulai tahun 1989, ini Yongjin baru” (Wawancara dengan Bapak JP, 2018)

“tahun 1989 itu yang dibawah yang jadi Yongjin sekarang memang pertama belum ada dari mana-mana juga...” (Wawancara dengan Bapak Jak, 2018)

Namun, ada informan yang mengatakan bahwa PT. Hae Wae bukanlah perusahaan besar yang pertama ada di Desa Benda.

“...Hae Wae 1990 tapi sebelum Hae Wae itu garment disini nih Mantap Garment, dekat Manito sebelahnya sekarang kosong, itu yang pertama dulu Mantap garment sebelum 89 lah tahun 87-88...” (Wawancara dengan Bapak OJ, 2018).

Desa Benda terdiri dari 4 Dusun, 11 Rukun Warga (RW), dan 47 Rukun Tetangga (RT). Untuk mengetahui perusahaan apa saja yang ada di Desa Benda. Peneliti melakukan observasi ke wilayah 11 RW di Desa Benda. Berikut perusahaan beserta jenisnya di tiap RW di Desa Benda.

Tabel 7. Perusahaan di Desa Benda

Lokasi	Nama Perusahaan	Jenis Industri
RW 01	PT. Manito World	Garment
	PT. Sukabumi Mukti Segara	Gas LPG
RW 02	PT. Mulia Cemerlang Abadi	Garment
RW 04	PT. KG Fashion	Garment
	PT. Hit Elektronik	Kabel
RW 05	PT. Fajar Taurus	Peternakan Sapi
RW 07	PT. Dua Sekawan Respati	Garment
	PT. Shinwa Bumi	Garment
RW 09	PT. Yongjin Javasuka Garment I	Garment
RW 10	PT. Peternakan Ayam Manggis	Peternakan Ayam Telur
	PT. Yongjin Javasuka Garment II	Garment
RW 11	PT. Yongjin Javasuka Garment III	Garment

Sumber: Hasil Observasi & Wawancara

Data tersebut diperoleh berdasarkan apa yang dilihat pada saat observasi di seluruh wilayah RW. Peneliti melihat hampir tiap RW terdapat industri berskala besar, kecuali RW 03 dan RW 06. Di RW 08 memang tidak terlihat adanya industri, namun bagian belakang PT. Yongjin Javasuka Garment II masuk dalam wilayah RW 08 (Wawancara dengan Bapak DS, 2018).

Kemudian terlihat juga di RW 03 sedang berlangsung pembangunan pabrik baru. Pabrik tersebut merupakan perusahaan baru yang sedang dalam pembangunan. Perusahaan tersebut rencananya adalah pabrik yang memproduksi plastik (Wawancara dengan Bapak NJ, 2018). Selanjutnya, wilayah di Desa Benda yang tidak terdapat industri adalah di wilayah RW 06. Saat melakukan observasi peneliti melihat di wilayah RW 06 masih banyak terdapat lahan pertanian atau perkebunan.

Upaya Pengindustriaan Pemukiman dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa

Dari hasilnya jawab dengan penguas desa, penduduk yang bekerja di wilayah perusahaan, dan pihak perusahaan, dihasilkan data bahwa penduduk Desa Benda lebih banyak bekerja di wilayah perusahaan. Dengan demikian dapat ditari benang merah bahwa kontribusi kehadiran industri di Desa Benda adalah luasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Bahkan pada taraf tertentu, struktur pekerjaan umum masyarakat Desa Benda telah berubah dari pekerjaan konvensional pedesaan, seperti pertanian dan buruh tani, ke model yang modern yakni menjadi buruh industri.

"...pabrik ini didirikan komersial ya, tapi harapan didirikannya pabrik ini perusahaan mampu menampung banyaknya pengangguran agar dapat bekerjadan siap kerja..." (Wawancara dengan Bapak IS, 2018).

Bahkan dengan hadirnya beragam perusahaan di Desa Benda. Penduduk lebih giat mencari berita tentang lowongan pekerjaan tersebut. Berita tentang lowongan pekerjaan juga melibatkan peran kepemudaan di lingkungan tersebut. Jika terdapat lowongan pekerjaan kepemudaan merekomendasikan masyarakat yang belum bekerja, tentunya yang memenuhi persyaratan untuk bekerja. (Wawancara dengan Bapak JP, 2018).

"...sekarang ini kalau ada lowongan langsung dikasih tau ke lingkungan, terus kita rekomendasikan siapa orang-orangnya..." (Wawancara dengan Bapak Mar, 2018)

Meskipun Desa Benda telah menjadi wilayah perusahaan. Akan tetapi masyarakat banyak yang tidak dan belum bekerja. kalau ditilik melalui data Desa Benda, total penduduk yang tidak dan belum bekerja di Desa Bendasekitar 4.037 orang (lihat Tabel 4).

"...intinya tidak untuk kepentingan orang sini namun orang luar juga banyak yang datang jauh-jauh untuk kerja disini, kalau punorang sini semua mungkin nggak ada yang pengangguran, kebanyakannya sih dari luar..." (Wawancara dengan Bapak Jak, 2018)

Penghasilan Masyarakat

Perkejaan berhubungan dengan hasil pendapatan. Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan dengan tenaga kerja di perusahaan, mereka mengatakan bahwa pendapatan bekerja di wilayah perusahaan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

"nah dulu waktu perta kali ada perusahaan di Desa Benda PT. Hae Wae membuka lowongan kerja banyak yang mencoba masuk kerja di perusahaan itu dan hasilnya lumayan..." (Wawancara dengan Ibu YM, 2018)

Hal senada muncul dari Pemerintah Desa yang mengatakan bahwa:

"...jadi dulu pendapatan masyarakat tiap bulannya nggak tentu soalnya kerjanya serabutan. Nah, Kalau dari petani tukang kebun penghasilan perbulannya nggak tentu, tapi pas adanya perusahaan lumayan lah tiap bulannya masyarakat dapat penghasilan tetap. Kalau tidak ada lembur UMR/UMK dapet lah tapi kalau lembur bisa aja dapat 4-5 juta tiap bulannya." (Wawancara dengan Bapak HS, 2018)

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan dengan keluarga yang bekerja lebih dari satu orang di wilayah perusahaan. Dengan demikian kebutuhan keluarganya tercukupi.

"Alhamdulillah kebutuhan keluarga terpenuhi karena suami kerja, anak pertama juga sudah bekerja, saya juga bekerja." (Wawancara dengan Ibu ES, 2018)

Sementara itu, beberapa narasumber yang kebutuhan keluarganya belum terpenuhi. Meskipun mereka bekerja di wilayah perusahaan.

“Belum, kalau terpenuhi sebenarnya belum. Intinya kerja di pabrik untuk memertahankan hidup saja, belum untuk meningkatkan hidup. ibaratnya seperti perumpamaan tambal sulam saja, jadi nggak semuanya bisa memenuhi kebutuhan hidup. kadang suka minjem uang ke orang lain dengan alasan punya gaji tiap bulan. Apalagi buat anak sekolah ongkos tiap hari...” (Wawancara dengan Ibu AS, 2018)

Berdasarkan pendapatan yang dihasilkan rata-rata digunakan untuk kebutuhan biaya pendidikan, harian rumah tangga, bahkan ada juga yang menggunakan untuk membangun rumah.

“keperluan hariankayak makan, biaya pendidikan. Keperluan pokok dapat tercapai.” (Wawancara dengan Ibu ES, 2018)

“...kadang buat sekolah ya, buat bikin rumah macem... soalnya kalau buat kita mah cukup-cukupaj, ya tergantung kita yang baginya, uang 7 juta itu bisa untuk makan, beli motor, terus ke depannya juga pengen sesuatu pasti ada lah” (Wawancara dengan Ibu TTN, 2018)

Kesempatan Kerja

Secara tidak langsung upaya didirikannya perusahaani di Desa Benda dapat memberi kesempatan bagi masyarakat. Tidak saja pekerja yang berasal dari Desa Benda, akan tetapi banyak pekerja dari luar yang berkesempatan memberikan usaha sebagai penyedia barang dan bantuan untuk masyarakat pendatang. Dan secara tidak langsung juga terbukanya perusahaan di Desa Benda memiliki kesempatan usaha, seperti usaha makanan, rumah sewa, dan lain-lainnya. Pihak industri membolehkan penduduk untuk berjualan di depan pabrik. (Wawancara dengan Bapak IS, 2018). Hal di atas senada dengan pemerintah desa yang mengatakan bahwa:

“...manfaatnya bagi warga jadi ada kesempatan untuk usaha, bisa buat kontrakan kost-kostan itu kan banyak...” (Wawancara dengan Bapak HS, 2018)

Dari perolehan tanya jawab di atas, kesempatan bisnis dengan hadirnya perusahaan adalah bisnis sewa rumah (kontrakan), bisnis bantuan angkutan, bisnis warung makan. Di bawah ini data dari Desa Benda tentang jenis bisnis yang ada di Desa Benda.

Tabel 8. Jenis Bisnis di Desa Benda

Jenis Bisnis	Total (Bagian)	Pekerja
Rumah/Warung Makan	10	27
Toko/Kios/Warung	182	182
Pedagang Keliling	178	178
Jasa angkutan	45	45

Sumber: Data Desa Benda

Sementara itu, dari beragam bisnis yang dilakukan masyarakat juga membuat usaha kontrakan. Dari berbagai kawasan yang terdapat perusahaan, banyak masyarakat yang menyewakan rumah atau kontrakan.

“...banyak yang punya tanah luas buat diajdiakan kost-kostan dan kotrakan buat yang kerja di pabrik-pabrik...kira-kira ada 500 pintu...” (Wawancara dengan Bapak JP, 2018)

Namun, ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa peluang usaha dari adanya industri hanya dirasakan bagi yang memiliki modal saja.

“...sebenarnya ngaruhnya gini satu perekonomian yang punya kontrakan, ngaruhnya cuma yang punya modal aja gitu ya, bagi orang-orang biasa ya ngak ngaruh itu penghasilan bagi mereka yang perorangan bukan untuk keseluruhan...” (Wawancara dengan Bapak OJ, 2018)

Keperluan Harian

Disini peneliti melakukan tanya jawab dengan penduduk Desa Benda yang bertempat tinggal di sekitar pabrik.

“...ada semacam bantuan dari Yongjin untuk yatim, jompo, jamda setahun dua kali, kalau yang tiap bulan rutin itu dari Manito dalam satu bulan misalnya sumbangan dikasih 13 orang terus berputar dan bergantian sampai semuanya kebagian...” (Wawancara dengan Bapak DS, 2018)

“...biasanya bantuan dari Manito dipanggil satu-satu dari yatim, janda, jompo terus kita kesana buat ngambil sumbangan dari Manito...” (Wawancara dengan Bapak WS, 2018).

Dana Kegiatan

Kontribusi Perusahaan berbagai macam meliputi kebutuhan pokok, uang tunai, dan lain sebagainya. Misalnya perusahaan menyumbangkan mesin jahit bagi masyarakat untuk melakukan pelatihan menjahit.

“...lumayan biasanya dari pabrik saya lihat kemaren ada sumbangan untuk kemajuan masyarakat belajar mesin jahit biar kalau bisa mesin jahit suruh jahit kalau nggak bisa iya kali kita masukkan kerja... ada kayak latihan jahit gitu dari Desa Benda nanti kalau udah bisa bakalan ditampung untuk kerja. Intinya nanti perusahaan bakalan enak kalau sudah ada yang bisa mesin jahit dan ini bisa mengurangi pengangguran agar masyarakat bisa bekerja...” (Wawancara dengan Bapak WS, 2018)

Aktivitas Kemasyarakatan

Berdasarkan keterangan tanya jawab di atas peneliti dapat menemukan bahwasannyasumbangan darihadirnya perusahaan adalah untuk aktivitas kemasyarakatan.

“...setiap bulan membuat lingkungandengan kisaran sekitar 2 juta untuk satu RW dan kemudian dibagikan kepada masing-masing RT, jumlahnya ada lima orang, 4 orang RT dan 1 orang RW, nah masing-masing RT 400 ribu untuk uang KAS...” (Wawancara dengan Bapak Pur, 2018)

Sarana Umum

Kontribusi dari perusahaan peternakan sapi juga menyumbangkan sarana air bersih. Saat itu air bersih sulit didapatkan karena memasuki musim kemarau. Industri mengizinkan masyarakat agar mengambil air bersih di pabrik mereka. (Wawancara dengan Bapak UMN, 2018)

“...karena saat ini kita mengalami kekeringan maka proyek ayam dan proyek sapi menyediakan air bagi penduduk di sini...perusahaan membuat satu titik dibuka keran sehingga warga itu ngambil air dari siitu...” (Wawancara dengan Bapak AF, 2018)

Aspek Pendorong, Penghalang, serta TanggapanWargamengenai Pengindustrian Pedesaan

Aspek Pendorong: Letak Strategis, Total Masyarakat, UMK Rendah

Kabupaten Bogor merupakan perbatasan Desa Benda yang dianggap sebagai lokasi yang strategis. Hal ini dilampirkandari beberapa informan.

“Jika saya sebagai HRD Manager tidak mengerti. Tetapi, jika saya bicara sebagai HRD Professional cerdas yang mempunyai perusahaan, maka dia akan mengambil posisi persis diperbatasan antara Bogor dan Sukabumi...” (Wawancara dengan Bapak IS, 2018)

“...ya karena mungkin Desa Benda wilayahnya berbatasan dengan Bogor...” (Wawancara dengan Bapak Mar, 2018).

Kenyataannya dengan hadirnya perusahaan tentu dapat membuka peluang lowongan kerja bagi penduduk. Dan biasanya tenaga kerja lebih diunggulkan dari masyarakat asli wilayah tersebut. Hal ini diketahui dari tabel 2 total masyarakat Desa Benda sekitar 15.274 orang.

“...ya memang tenaga kerja kebanyakan di sini. Apalagi perempuan dulu tamat SMP aja sudah langsung kerja di pabrik asal ada kemauan...” (Wawancara dengan Bapak HS, 2018)

Aspekendorong lainnya dari industrialisasi adalah pendapatnnya rendah. Hal ini diketahui bahwa di Jawa Barat yang ada kawasan industri Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sukabumi rata-ratalebih rendah dibandingkan daerah lainnya. (Wawancara dengan Bapak HS, 2018).Hal di atas disampaikan juga oleh pihak perusahaan skala besar di Desa Benda.

“...yang punya pabrik lebih pintar, posisi persis diperbatasan antara Bogor dan Sukabumi dia ambil. Padahal kita tahu UMK Bogor dan Sukabumi perbandingannya sangat jauh, di Sukabumi sekitar 2,5 juta sedangkan Bogor kurang lebih 3 juta...” (Wawancara dengan Bapak IS, 2018)

Aspek Penghalang: Prasarana& SDM Rendah

“banyak hambatan dikarenakan pemerintah daerah memiliki pandangan yang berbeda, mungkin lima tahun kesana ayo investor masuk dipermudah dipermudah, karyawannya juga masih melimpah ruah, begitu sekarang Sukabumi sudah mendekati apa namanya dikatakan industri ya dipersulit, pengetatan terhadap dokumen-dokumen atau izin-izin mendirikan misalnya amdalalin, lingkungan hidup, kemudian lalu lintas amdalalin, analisa dampak lalu lintas sulit sekarang...” (Wawancara dengan Bapak IS, 2018).

Dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan, mereka mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dari industrialisasi juga mengenai infrastruktur yang tidak memadai. Infrastruktur yang dimaksud adalah jalan, jalan yang menghubungkan Desa Benda dengan daerah lainnya.

“...banyangin 10 tahun yang lalu jalan Sukabumi kaya gini ngak? Ya begini sama, lebarnya sama kan, lebarnya sama tidak? Pernah ngak Sukabumi ngelebarin jalan? Ngak ada...”(Wawancara dengan Bapak IS, 2018).

Faktor penghambat selanjutnya sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Walaupun banyak industri berdiri di Desa Benda, namun masyarakat sekitar yang bekerja harus memiliki keahlian dan juga tingkat pendidikan.

“...untuk warga sendiri susah untuk masuk dengan SDM yang kurang karena disini kan banyak yang SD, SMP sedangkan perusahaan ditekankan harus SMA itu kan jadi hambatan juga sebenarnya buat masyarakat disini bener-bener susah...” (Wawancara dengan Bapak Pur, 2018).

Pihak perusahaan mengutamakan tenaga kerja dari wilayah sekitar perusahaan. Namun, pekerja yang memiliki keahlian yang dibutuhkan perusahaan. Selain itu perusahaan juga menetapkan minimal pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Wawancara dengan Bapak IS, 2018).

Tanggapan Masyarakat terhadap Industrialisasi

“...ya setuju-setuju aja... ya selama ini nggak ada ya karena memang prosedurnya ditempuh sesuai, izin lingkungan, izin masyarakat, warga dulu ya kan, tahapan-tahapannya dilalui sesuai dengan permintaan warga, kan disini juga ada persetujuan warga juga, buat IMB dan sebagainya kan berdasarkan izin lingkungannya dulu...” (Wawancara dengan Bapak Pur, 2018)

Pemerintah Desa Benda mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat menerima adanya industri di Desa Benda. Hal ini bisa dilihat sejak awal industri berdiri di Desa Benda tidak pernah ada konflik antara masyarakat dan pihak industri. Keberadaan industri diterima oleh masyarakat Desa Benda karena secara nyata membuka kesempatan bekerja di sektor industri. Selain itu, dengan adanya industri ada peluang usaha bagi masyarakat yang memiliki modal (Wawancara dengan Bapak HS, 2018).

Pihak perusahaan juga mengatakan bahwa tanggapan masyarakat sangat variatif. Selama industri beroperasi di Desa Benda tidak pernah terjadi masalah yang menimbulkan konflik dengan masyarakat. Justru dengan adanya industri masyarakat sekitar bisa bekerja di sektor industri. Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendapatan masyarakat meningkat. Selain itu, secara tidak langsung masyarakat juga memiliki peluang usaha, seperti usaha makanan, rumah sewa, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Bapak IS, 2018).

Respons masyarakat yang menerima adanya industri di Desa Benda paling banyak karena membuka lapangan pekerjaan.

“...mereka semua menerima karena apa ya kalau dibidang itu anak-anaknya juga bisa bekerja kalau dibidang ya menerima...” (Wawancara dengan Bapak OJ, 2018)

Namun, ada juga masyarakat yang merespons adanya industri menimbulkan masalah baru. Hal ini karena berdampak terhadap lingkungan.

“...setelah ada pabrik jadi susah air kalau sudah musim kemarau, kebutuhan air bersih susah, pabrik enak tetep ada air masyarakat disini yang susah air...” (Wawancara dengan Ibu AS, 2018)

Tanggapan terhadap Masyarakat Pendatang

Desa Benda menjadi wilayah padat penduduk. Hal ini dikarekan banyak pendatang di Desa Benda. Penduduk yang datang ke Desa Benda mayoritas untuk mencari pekerjaan di sektor industri.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Benda, informan merespons masyarakat pendatang dengan beragam.

“...biasa aja ngak ada masalah kebetulan kan kita mayoritas muslim jadi ngak ada masalah, justru ada sumbangsinya dari pendatang ada kontribusinya...” (Wawancara dengan Bapak Pur, 2018)

Namun, disamping adanya peluang usaha bagi masyarakat sebagai penyedia jasa bagi pendatang. Beberapa masyarakat juga menganggap adanya pendatang justru mengurangi kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Benda.

“...kalau ngak ada pendatang mungkin masyarakat disini pada kerja disitu semua dikarenakan banyak orang dari luar itu pendatang jadi disini banyak yang nganggur...” (Wawancara dengan Bapak Jak, 2018).

Selain itu, dengan adanya pendatang beberapa informan juga mengatakan sering terjadi tindakan kriminalitas.

“...kalau menurut bapak ada enak nya ada ngaknya, ada positifnya ada negatifnya juga. Ya kalau negatifnya kalau ada ribut-ribut antara yang pendatang sama penduduk asli, RT yang repot, kalau ada pencurian juga dulu kan jarang pencurian kalau sekarang karena siang hari sepi ada aja gitu pencurian...” (Wawancara dengan Bapak UK, 2018).

Pembahasan

Kontribusi Industrialisasi Pedesaan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa

Proses industrialisasi yang terjadi di Desa Benda terjadi secara bertahap. Berdasarkan teori pembangunan W.W Rostow dalam (Martono 2012, 61-62), bahwa ada lima tahap pembangunan ekonomi. Mulai dari tradisional, pada awalnya masyarakat desa Benda bermatapencaharian sebagai petani. Artinya sebelum menjadi masyarakat industri, masyarakat desa Benda merupakan masyarakat tradisional. Kedua adalah pra kondisi tinggal landas. Pada tahap ini ditandai dengan kemajuan ekonomi sudah mulai tumbuh. Tahap pembangunan ekonomi di Desa Benda selanjutnya ditandai dengan berdirinya industri batako. Masyarakat Desa Benda dari petani berkembang menjadi pencetak batako. Ketiga adalah tinggal landas, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi mulai tinggi, pertumbuhan modal bagi perluasan industri. Tahap pembangunan ekonomi di Desa Benda mulai berkembang dengan industri skala besar, yaitu PT. Hae Wae. sejak saat itulah masyarakat Desa Benda mulai beralih bekerja di sektor industri.

Tahap pematangan pertumbuhan. Tahap ini kegiatan ekonomi tumbuh secara terus-menerus. Industri modern berkembang kearah industri padat modal. Setelah berdiri PT. Hae Wae di Desa Benda sejak saat itu mulai berdiri industri-industri lainnya. Industri yang terdapat di Desa Benda terus bertambah, hal ini tentu saja kegiatan ekonomi tumbuh secara terus-menerus. Tahap terakhir adalah tahap konsumsi tinggi. Tahap ini ditandai dengan sektor industri mulai mengkhususkan pada produksi barang konsumsi dan penyediaan jasa. Masyarakat Desa Benda saat ini mayoritas bekerja di sektor industri. Penghasilan yang didapatkan dari bekerja di sektor industri dinilai bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

Industrialiasasi seperti yang dikemukakan oleh Eva Banowati (Banowati 2013, 188), berdirinya industri tentu akan menguntungkan bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kontribusi industrialisasi bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Kontibusi (Poerwadarminta 2014, 730) berarti bantuan, sumbangan, pelibatan. Berikut kontribusi yang dirasakan masyarakat dari kehadiran industri.

Lapangan Pekerjaan

Eva Banowati (Banowati 2013, 186) mengemukakan pembangunan industri membuka kesempatan kerja. Semakin banyak industri yang dibangun semakin banyak kesempatan kerja bagi masyarakat. Keberadaan industri di Desa Benda secara nyata membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Benda mayoritas bekerja di sektor industri. Hal ini mengkonfirmasi yang dikatakan beberapa narasumber. Semua informan mengatakan bahwa dengan berdirinya industri membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta di sektor industri yang tersebar di wilayah Desa Benda. Bisa dilihat pada (Tabel 4).

Industri di Desa Benda mayoritas industri garment yang berorientasi padat karya. Industri padat karya merupakan industri yang memberikan kontribusi besar bagi pembangunan karena banyak menyerap tenaga kerja (Kemenperin). Walaupun dengan berdirinya industri membuka lapangan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan pengangguran masih banyak di Desa Benda. Masyarakat desa Benda masih ada yang belum bekerja di usia produktif. Dari data Desa Benda tersebut tercatat ada 4.037 orang yang belum dan tidak bekerja (Tabel 4). Rata-rata perusahaan membatasi usia yang bekerja di sektor industri maksimal usia tiga puluh lima tahun dan saat ini perusahaan menerima karyawan dengan pendidikan minimal Sekolah Mengengah Atas (SMA).

Penghasilan Masyarakat

Bekerja erat kaitannya dengan penghasilan. Seperti yang dikatakan Eva Banowati (Banowati 2013, 186), bahwa dengan adanya industri pendapatan masyarakat meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bekerja di sektor industri mendapatkan penghasilan minimal sesuai dengan UMK. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bekerja di sektor industri mendapatkan penghasilan minimal sesuai dengan UMK. Berdasarkan keputusan gubernur tersebut, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Kabupaten Sukabumi sebesar Rp. 2.583.556,63 (Better Work 2017, 3). Penghasilan masyarakat yang bekerja di sektor industri rata-rata sudah melebihi dari UMK Kabupaten Sukabumi.

Menurut BPS pendapatan masyarakat diukur dengan pengeluaran selama satu bulan. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makan maupun bukan makan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan (BPS Kab. Sukabumi 2017, 84).

Sementara rata-rata pengeluaran perkapita sebulan tahun 2017 untuk makanan Rp. 468.854,- dan bukan makanan Rp. 333.850,-. Jadi rata-rata pengeluaran perkapita sebulan tahun 2017 adalah Rp. 802.704,- (BPS Kab. Sukabumi 2017, 82). Adapun dari penghasilan kerja tersebut digunakan untuk: Biaya Pendidikan. Dari beberapa informan pekerja industri yang masih memiliki anak usia sekolah, penghasilan digunakan untuk keperluan pendidikan anaknya. Keperluan sekolah anak menyangkut biaya SPP perbulan, uang jajan dan ongkos angkutan setiap hari, biaya buku, biaya ujian, biaya alat tulis. Biaya yang dikeluarkan untuk SPP rata-rata sebesar Rp. 50.000 sampai Rp. 150.000 untuk tingkat SMA. Sedangkan untuk tingkat SD dan SMP rata-rata tidak membayar biaya SPP. Biaya yang dikeluarkan untuk uang jajan dan ongkos mulai dari Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 30.000 setiap hari. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan sekolah lainnya biaya alat tulis, biaya buku, dan biaya ujian.

Selanjutnya penghasilan masyarakat yang bekerja di industri ada digunakan untuk membangun atau merenovasi rumah. Mengkonfirmasi yang dikatakan oleh Ibu TTN. Bahwa dari sebagian penghasilannya digunakan untuk membangun rumah. Ibu TTN bekerja sebagai *chief* produksi di salah satu garment di Benda. Penghasilannya yang didapatkan minimal Rp. 7.000.000/bulan Ibu TTN digunakan untuk membangun rumah.

Kemudian Semua informan yang bekerja di sektor industri mengatakan bahwa dari penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari tersebut merupakan kebutuhan pokok baik itu sandang, dan pangan. Kebutuhan pangan menyangkut kebutuhan makan yang dibeli dalam bentuk sembako. Kebutuhan lainnya dari kebutuhan rumah tangga seperti untuk membayar listrik, air, kebutuhan untuk kesehatan, dan lain-lain.

Peluang Usaha

Seperti dikemukakan oleh Eva Banowati (Banowati 2013, 186), berdirinya industri terbukanya usaha-usaha lain diluar bidang industri. Peluang usaha yang ada dari adanya industri seperti yang dikatakan oleh beberapa informan adalah usaha rumah sewa atau kos, usaha rumah atau warung makan, usaha angkutan, dan usaha lainnya yang dibutuhkan masyarakat pendatang. Jenis usaha di Desa Benda (Tabel 8).

Dari setiap wilayah yang terdapat industri atau perusahaan, pasti banyak terdapat rumah sewa atau kos-kosan. Semenjak desa Benda menjadi kawasan industri banyak masyarakat dari luar wilayah desa Benda mencari pekerjaan di Desa Benda. Tentu saja banyaknya karyawan dari luar daerah membuka kesempatan masyarakat desa Benda membuka usaha rumah sewa atau kos-kosan. Selain itu, peluang usaha yang banyak dilakukan seperti pedagang keliling yang berjualan di depan pabrik dan masyarakat yang membuka kios atau warung (tabel 8). Usaha tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang yang digunakan sehari-hari, baik bagi masyarakat pendatang ataupun masyarakat Desa Benda. Selanjutnya usaha jasa angkutan atau transportasi. Usaha jasa angkutan yang paling banyak diminati adalah angkutan ojek. Jasa angkutan ojek ini diminati karena kondisi kemacetan yang parah saat jam masuk dan pulang kerja. Untuk mengantisipasi keterlambatan bekerja biasaya masyarakat lebih memilih untuk menggunakan ojek.

Kebutuhan Sehari-hari

Salah satu kontribusi yang dirasakan berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan pokok berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kontribusi yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Bantuan yang diberikan dari beberapa perusahaan berupa kebutuhan sembako. Masyarakat menggunakan sembako untuk konsumsi makan sehari-hari. Sebelum berdiri industri di Desa Benda masyarakat tentu harus membeli kebutuhan pangan untuk konsumsi makan sehari-hari. Setelah berdiri industri di Desa Benda masyarakat mendapat bantuan berupa sembako yang menunjang untuk konsumsi makan setiap hari. Artinya dengan adanya industri membantu masyarakat bisa menghemat untuk membeli kebutuhan pangan. Dengan diberikan bantuan berupa sembako tersebut mengurangi pengeluaran untuk biaya makan sehari-hari. Walaupun yang memberikan secara rutin setiap bulan baru satu perusahaan.

Modal Kerja

Kontribusi yang diberikan pihak perusahaan sangat beragam. Seperti yang diberikan salah satu perusahaan kepada pihak desa, yaitu pemberian mesin jahit. Kontribusi yang diberikan dalam bentuk mesin jahit tentu menjadi salah satu modal kerja bagi masyarakat. Pemberian mesin jahit dimaksudkan melatih masyarakat desa Benda untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjahit agar bisa diterima bekerja di perusahaan garment yang ada di Desa Benda.

Industri yang ada di Desa Benda mayoritas adalah industri garmen. Posisi yang banyak dibutuhkan adalah pada bagian *sewing* (menjahit). Jadi pemberian mesin jahit bisa menjadi modal kerja bagi masyarakat. Pemerintah Desa Benda mengadakan pelatihan menjahit untuk melatih keterampilan masyarakat yang sulit mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan skill. Jika terdapat lowongan pekerjaan pada posisi menjahit maka dengan mudah bisa bekerja pada industri garmen.

Kegiatan Sosial Masyarakat

Seperti salah satu perusahaan yaitu PT. Yongjin Javasuka yang memberikan bantuan berupa uang tunai sebesar Rp. 2.000.000 setiap bulan untuk satu wilayah RW. Hal ini mengkonfirmasi yang dikatakan oleh Bapak Pur, bahwa setiap bulan PT. Yongjin Javasuka memberikan uang tunai tersebut untuk lingkungan. Dana tersebut disimpan dalam kas RW dan kas RT. Kemudian dana yang diberikan tersebut digunakan untuk kegiatan yang ada di masyarakat. Seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan Memperingati Kemerdekaan Indonesia, dan kegiatan masyarakat lainnya. Jadi dengan adanya industri tersebut bisa menunjang kegiatan masyarakat dari bantuan yang diberikan.

Sarana Umum

Pada saat musim kemarau perusahaan yang ada di RW 05 dan RW 10 berkontribusi untuk pengadaan air bersih. Ketika sudah masuk musim kemarau, air bersih sulit didapatkan. Perusahaan peternakan tersebut memperbolehkan masyarakat sekitar untuk mengambil air bersih di pabrik mereka.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Respons Masyarakat dari Industrialisasi Pedesaan

Pendukung: Lokasi, Jumlah Penduduk dan UMK

Faktor pendukung dari industrialisasi adalah lokasi yang strategis, jumlah penduduk yang banyak, dan upah kerja yang rendah. Hal ini juga dikemukakan Eva Banowati sebagai faktor pendukung industrialisasi (Banowati 2013, 186). Eva Banowati mengemukakan bahwa letak geografis yang menguntungkan menjadi faktor pendukung pembangunan industri (Banowati 2013, 186). Lokasi yang strategis dianggap sebagai salah satu faktor pendukung industrialisasi di Desa Benda. Hal ini dikarenakan lokasi Desa Benda yang strategis memudahkan proses distribusi.

Berdirinya industri di Desa Benda juga merupakan berdasarkan Perda Kabupaten Sukabumi No. 22 Tahun 2012. Menurut Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sukabumi No: 22 Tahun 2012. Industri di luar kawasan industri diarahkan tersebar di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan

Cicurug, Kecamatan Cicurug diperuntukan bagi industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dan minum ringan, industri garmen, komponen elektronik, industri boneka, industri rambut palsu, dengan luas paling tinggi 170 hektar. (Perda Kab. Sukabumi 2012, 77).

Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung industrialisasi adalah jumlah penduduk yang banyak. Eva Banowati juga mengemukakan bahwa salah satu faktor pendukung pembangunan industri adalah tenaga kerja yang banyak (Banowati 2013, 186). Dapat diketahui pada (Tabel 2), bahwa jumlah penduduk desa Benda merupakan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Cicurug. Jumlah penduduk yang banyak menjadikan desa Benda sebagai penyedia tenaga kerja. Faktor pendukung lainnya adalah upah tenaga kerja adalah upah yang rendah. Dapat diketahui Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sukabumi relatif rendah dibandingkan daerah lainnya di Jawa barat yang jadi kawasan industri. Berdasarkan keputusan gubernur tersebut, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Kabupaten Sukabumi sebesar Rp. 2.583.556,63 (Better Work 2017, 3). Sementara itu Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Bogor sebesar RP. 3.483.667,39 (Better Work 2017, 3). Padahal Desa Benda berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor. Namun, selisih upah minimumnya hampir Rp. 1.000.000.

Penghambat: SDM dan Infrastruktur

Selain terdapat faktor pendukung industrialisasi, ada pula faktor penghambat industrialisasi. Seperti dikemukakan oleh Eva Banowati (Banowati 2013, 187). Salah satu penghambat industrialisasi adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia. Infrastruktur yang dimaksud adalah jalan utama yang dilalui kendaraan. Letak perusahaan rata-rata berada di tepi jalan utama. Sebelum berdiri industri sampai berdiri industri jalan di Desa Benda tidak pernah dilakukan pelebaran. Sementara semenjak berdiri industri jumlah kendaraan semakin meningkat. Terlebih ditambah dengan kendaraan dari pabrik seperti truk besar yang melintas di jalan utama setiap hari.

Selanjutnya faktor penghambat dari industrialisasi adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah. Hal ini dikemukakan Dickenson (Dickenson 2014, 252) Di Negara berkembang memiliki keterbatasan tenaga kerja ahli untuk industri. Desa Benda memiliki jumlah penduduk 15.274 jiwa. Jumlah usia produktif di Desa Benda dari usia 15-64 tahun ada 11.234. Usia produktif merupakan usia antara 15 sampai 64 tahun (BPS 2016). Namun jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Desa Benda masih rendah, masyarakat lebih banyak tamat SD/ sederajat. Jumlah masyarakat tamat SD/ sederajat sebanyak 3.838, tamat SLTP/ sederajat sebanyak 3.797, dan tamat SMA/ sederajat sebanyak 3.578.

Respon Masyarakat: Dinamis

Selanjutnya bagaimana respons masyarakat terhadap industrialisasi. Menurut Chaplin secara umum respons itu berarti tanggapan, reaksi, jawaban (Chaplin 2006, 432). Berdirinya industri di Desa Benda tentu mendapatkan respons yang beragam dari masyarakat. Pertama, respons masyarakat terhadap industrialisasi. Kedua, respons masyarakat terhadap pendatang. Hal ini dikarenakan setelah menjadi kawasan industri banyak masyarakat dari luar desa Benda melakukan migrasi ke Desa Benda.

Respons masyarakat yang menerima adanya industri di Desa Benda paling banyak karena membuka lapangan pekerjaan. Secara nyata adanya industri di Desa Benda membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Seperti teori yang dikemukakan Eva Banowati (Banowati 2013, 186). Masyarakat

yang menerima industrialisasi di Desa Benda karena bekerja di sektor industri dan mendapatkan penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Selain masyarakat yang menerima tentu ada masyarakat yang merespons berdirinya industri menimbulkan masalah baru. Sejak berdiri industri masyarakat kesulitan air bersih saat musim kemarau. Hal ini dikarenakan pihak industri juga membutuhkan pasokan air yang banyak. Pihak industri menggunakan alat-alat yang memadai untuk pasokan air. Sementara masyarakat menggunakan sarana yang seadanya.

Dengan berdirinya industri di Desa Benda banyak masyarakat dari luar daerah melakukan migrasi ke Desa Benda. Hal ini tentu untuk mendapat kesempatan bekerja. Menurut Rusli dalam Salam dan Amir, migrasi erat kaitannya dengan mobilitas penduduk dan perekonomian. Seorang yang melakukan migrasi tentu ada faktor pendorong dan penarik ditempat tujuan (Salam & Amir 2009, 36). Dari segi perekonomian adanya pendatang, ada peluang usaha untuk menyediakan barang dan jasa. Namun, disamping adanya peluang usaha bagi masyarakat sebagai penyedia jasa bagi pendatang. Beberapa masyarakat juga menganggap adanya pendatang justru mengurangi kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Benda. Seharusnya perusahaan memprioritaskan penduduk asli wilayah tersebut sebagai tenaga kerja. Selain itu, masyarakat juga merespons adanya masyarakat pendatang juga terjadi tindak kriminal.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi industrialisasi pedesaan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Benda dapat disimpulkan. Bahwa kontribusi industrialisasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desakontribusinya adalah lapangan pekerjaan, penghasilan masyarakat, peluang usaha, kebutuhan sehari-hari, modal kerja, kegiatan sosial masyarakat, dan sarana umum. Faktor yang mendukung industrialisasi adalah lokasi yang strategis, jumlah penduduk yang banyak, dan upah kerja yang rendah. Namun, terdapat penghambat industrialisasi yaitu, infrastruktur yang tidak memadai dan sumber daya manusia rendah.

Selanjutnya respons masyarakat dari adanya industrialisasi dinamis. Masyarakat yang menerima adanya industrialisasi dikarenakan adanya kesempatann dan mendapatkan penghasilan dari bekerja, kemudian adanya peluang usaha. Namun, ada masyarakat yang merespons adanya industri membuat warga kesulitan mendapatkan air. Kemudian masyarakat juga merespons terhadap pendatang dari luar wilayah desa Benda yang bekerja di Desa Benda. Masyarakat merespons dengan adanya pendatang bisa menjadi peluang usaha untuk masyarakat karena membuka peluang usaha barang dan jasa. Namun, ada juga merespons adanya masyarakat pendatang mengurangi kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan juga pernah terjadi tindak kriminal.

Implikasi

Peneliti dapat berimplikasi beberapa hal berikut: (1) Bagi pihak perusahaan di Desa Benda, kontribusi yang diberikan pihak perusahaan melalui CSR sudah berjalan dengan baik, namun CSR tersebut belum merata dirasakan oleh semua masyarakat Desa Benda. Hal tersebut diharapkan dapat terus ditingkatkan tidak hanya warga sekitar perusahaan tetapi menyeluruh ke seluruh masyarakat Desa Benda; (2) Bagi Pemerintah Desa Benda, komunikasi yang baik antara pihak pemerintah desa dengan pihak perusahaan sangat diperlukan untuk

membangun kersajasama yang baik dalam mensejahterakan masyarakat Desa Benda. (3) Bagi masyarakat Desa Benda, dengan adanya kontribusi yang diberikan perusahaan untuk masyarakat diharapkan dapat membantu mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Pihak Perusahaan, Perusahaan memperhatikan keluhan masyarakat terkait: kesempatan kerja diprioritaskan masyarakat setempat, pemerataan kontribusi yang diberikan bagi semua masyarakat, menyediakan lahan parkir bagi penjemput karyawan agar tidak terjadi kemacetan; (2) Bagi BPS Kab Sukabumi, pihak BPS baiknya pengambilan data selalu disesuaikan dengan pemerintah terendah karena banyak data statistik yang berbeda dengan pihak desa. Salah satu data yang janggal adalah mengenai jumlah industri dari tahun sebelum-sebelumnya hingga 2017 jumlah industri tidak berubah; (3) Bagi masyarakat, masyarakat memanfaatkan kontribusi yang diberikan perusahaan dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: KENCANA.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dickenson, JP. C.G. 2014. *Geografi Negara Berkembang*. Terjemahan Suharyono. Yogyakarta: Ombak.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- J. P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini karton. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, Cucu & Husnul Khitam. 2015. *Sosiologi Industri*. Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 Cet XII*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, Syamsir & Amir Fadillah. 2009. *Sosiologi Pembangunan: Pengantar Studi Pembangunan Lintas Sektoral*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: KENCANA.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siska. "Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara." *eJournal Administrasi Negara*, Volume 1, No. 2, 2013: 479-493.
- BPMPPT Kab. Sukabumi, "Peluang Investasi Sektor Industri Kabupaten Sukabumi," artikel diakses pada 11 Januari 2018 dari <http://investasi.sukabumikab.go.id/industri.html>.
- Kemenperin Republik Indonesia, "Jabar Jantung Industri Nasional," artikel diakses pada 11 Januari 2018 dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9664/Jabar-Jantung-Industri-Nasional.html>.
- Kemenperin Republik Indonesia, "Industri Padat Karya Jadi Prioritas," artikel diakses pada 20 Oktober 2018 dari <http://www.kemenperin.go.id/5313/Industri-Padat-Karya-Jadi-prioritas.html>.

- BPS Kabupaten Sukabumi. 2017. *Kecamatan Cicurug Dalam Angka 2017*. Sukabumi: BPS Kabupetan Sukabumi.
- BPS Kabupaten Sukabumi. 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sukabumi 2017*: BPS Kabupaten Sukabumi. Dipublikasikan.
- BPS Kabupaten Sukabumi. 2017. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2017*. Sukabumi: BPS Kabupaten Sukabumi. Dipublikasikan.
- Pusdalisbang Jawa Barat. 2008. *Jawa Barat Dalam Angka 2008*. Bandung: Pusdalisbang Jawa Barat. Dipublikasikan.
- Pemerintah Desa Benda. *Profil Desa Benda 2017*.
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1065-Yanbangsos/2017.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 30/M-IND/PER/7/2017 tentang Jenis Industri Dalam Pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementrian Perindustrian.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor: 22 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 2012-2032.
- .